

# Strategi Pengembangan Budaya Literasi di Sdn 39 Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

<sup>1</sup>Asmega Masri, <sup>2</sup>Amaludin

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Parepare

<sup>2</sup>Dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare  
Parepare, Indonesia

<sup>1</sup>megasakti714@gmail.com, <sup>2</sup>amaluddin1965@gmail.com

**ABSTRAK** - Masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada strategi yang dilakukan dalam mengembangkan budaya literasi di SDN 39 Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana strategi yang dilakukan dalam menumbuhkan budaya literasi di SDN 39 Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 39 Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini berjenis kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Sampel yang digunakan adalah sampel acak. Pengumpulan datanya digunakan dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada strategi yang dilakukan dalam menumbuhkan budaya literasi di SDN 39 Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

**Kata Kunci** - Strategi, Budaya Literasi, SDN 39 Cakke

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dewasa ini adalah suatu hal yang tak dapat dipungkiri. Hal itu pun sangat berpengaruh dalam dunia Pendidikan. Sekolah adalah salah satu wadah pendidikan yang memberikan ruang untuk melakukan upaya dan strategi peningkatan mutu peserta didik. Di dalamnya terjadi proses pembelajaran yang melibatkan pendidik, peserta didik ataupun unsur-unsur yang berkaitan

dengannya. Dalam hal meningkatkan mutu sekolah ataupun pendidik maupun peserta didik, sekolah selalu berupaya mencari strategi yang sekiranya mampu mendongkrak kualitas dan mutu pendidikan di sekolah tersebut sebab prestasi sebuah sekolah tergantung dari upaya yang dilakukan dalam mencapai prestasi tersebut guna menghadapi tantangan zaman dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat.

Sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang mampu melahirkan generasi yang tentunya juga mampu bersaing tidak hanya dalam lingkup interen sekolah akan tetapi di luar sekolah (eksteren). Supaya persekolahan tidak terfragmentasi, maka solusinya adalah mengeluarkan pikiran-pikiran untuk perbaikan sekolah yang memerlukan *community building activities* dengan cara membangun *sense of community* dan membangun *shared of value culture*. Demikian juga kepala sekolah perlu membangun kepercayaan dengan menggerakkan partisipasi masyarakat. (Senge et al., 2000) [1]. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya kekuatan dari elemen sebuah sekolah dan pihak yang terlibat untuk terus berinovasi dalam membangun kemajuan sekolah dari segi kualitas sekolah dan kualitas input dan output sekolah.

Goodlad juga memaparkan bahwa dalam *reinventing education* dan dalam *educational renewal: better teachers, better schools*, maka model perbaikan sekolah, ditentukan oleh guru yang baik itu berasal dari sekolah yang baik, sekolah yang baik berasal dari guru yang baik pula. Guru yang bagus itu bukan berasal dari

bagusnya kualitas, melainkan dari 'school craft' atau kemampuan mengelola/ mengorganisir di sekolah sebagai sesuatu kebersamaan bukan secara individual, sehingga sekolah diharapkan menjadi "teaching hospital". (Goodlad, 1994) [2]. Ini berarti bahwa kreativitas guru dan kerjasama guru/ team work sangatlah penting dalam mendongkrak nilai plus dari sebuah sekolah dalam menjalankan sebuah program sekolah.

Strategi adalah hal yang juga penting yang harus dimiliki seorang pelaku yang ada di sekolah agar bisa ikut bersaing di dunia pendidikan. "Strategi yang dimaksud menurut bahasa adalah siasat, kiat, trik atau cara, sedangkan secara umum ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan" (Fathurrohman & Sutikno, 2007) [3].

Strategi harus diterapkan secara optimal, sebab strategi bukanlah sebuah wacana saja, tetapi ia merupakan sebuah usaha yang harus dilaksanakan dengan harapan penerapannya mampu merubah kondisi ke arah yang lebih baik dan bermanfaat kepada unsur-unsur yang ada di sebuah sekolah baik itu pendidik ataupun terutama peserta didik. Salah satu yang saat ini banyak dilakukan sekolah dan menjadi sebuah program di dunia pendidikan adalah Budaya Literasi.

Literasi adalah mampu membaca, yang dalam arti membaca bukan hanya sekedar sebuah pemahaman rangkaian huruf dan kata saja, akan tetapi adalah kemampuan membaca rangkaian peristiwa kehidupan yang bervariasi dari waktu ke waktu yang merupakan sebuah pengalaman hidup yang memiliki makna (Mashuri, 2011) [4].

Literasi dapat dibagi dalam 3 kemampuan bahasa yakni kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis dan ketiganya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Patimah, 2015) [5]. Jika salah satu dari ketiganya sudah dilakukan otomatis yang lainnya ikut mempengaruhi, dalam arti jika yang dilatih adalah kemampuan membaca, maka kemampuan berbicara akan bagus, begitu pula dengan kemampuan menulisnya akan terasah dari banyaknya ilmu pengetahuan yang dibacanya.

Bangsa yang memiliki masyarakat yang literasinya masih rendah akan mengalami

peradaban yang suram dan ketinggalan (Teeuw, 1994) [6]. Triatma memaparkan 'Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca' (Triatma, 2016) [7]. Pendapat ini tidaklah salah, sebab hal ini dibuktikan dengan perkembangan zaman yang semakin menuntut kita untuk belajar dan terus belajar agar tidak tergerus dengan peradaban dunia yang semakin mendominasi yang didalamnya mengedepankan ilmu pengetahuan yang maju karena tingkat literasi yang tinggi.

Membangun budaya literasi bukanlah perkara yang mudah apalagi jika berbicara dalam lingkup yang luas, sebab tentunya dibutuhkan kerjasama yang baik antara pegiat pendidikan yakni pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah dan guru yang merupakan pelaksana program pendidikan serta masyarakat yang dalam hal ini adalah orangtua peserta didik, apalagi jika berhadapan dengan masyarakat yang belum memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan (Patimah, 2015) [8].

Budaya literasi atau kebiasaan membaca haruslah dimulai dari usia sejak dini yang dalam hal ini adalah usia Taman Kanak-kanak dan usia Sekolah Dasar sebab minat baca yang dikembangkan pada usia ini jika dilakukan secara teratur, akan tumbuh menjadi sebuah kebiasaan yang pada akhirnya tertanam menjadi sebuah budaya baca yang melekat (Umar, 2013) [9]. Jika sudah menjadi kebiasaan maka akan tumbuh kesadaran berliterasi tanpa harus terus menerus dipaksakan dan merasa hampa jika tidak melakukan kegiatan literasi dalam sehari atau bahkan setiap waktunya. Jika sudah demikian, maka kebiasaan itu akan menjadi sebuah budaya yang menjadi sebuah hobby atau kegemaran.

Membaca adalah salah satu bagian dari proses pendidikan, dan proses mencari dan menemukan ilmu pengetahuan. Membaca merupakan usaha untuk mengetahui sesuatu yang diketahui yang tersimpan (berada) dalam suatu sarana bacaan. Membaca juga merupakan sebuah kebudayaan. Budaya membaca dimulai dengan kegiatan-kegiatan berupa pembiasaan, sehingga kegiatan yang sering dilakukan akan menjadi budaya (ULUM et al., 2016) [10].

SDN 39 Cakke adalah sebuah sekolah yang terletak di Kabupaten Enrekang Sulawesi

selatan yang tepatnya di Jl.Gunung Lakawan – Cakke Kecamatan Anggeraja, merupakan salah satu sekolah Unggulan dan Percontohan serta masuk dalam sekolah Rujukan Kabupaten Enrekang yang aktif dalam berbagai kegiatan dan sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah yang terus berinovasi dalam mengembangkan budaya literasi peserta didik dan pendidik serta masyarakat yang terlibat.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan budaya literasi yang dilakukan di SDN 39 Cakke?

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan yang menjadi sasaran penelitian adalah semua anggota populasi di SDN 39 Cakke yang diambil secara acak. Adapun instrumen dalam penelitian ini antara lain: wawancara, dokumentasi dan observasi, dengan prosedur pengumpulan data Library Research (Penelitian Kepustakaan) dan Field Research (Penelitian Lapangan). Data yang telah terkumpul, kemudian diperiksa keabsahannya, ditafsirkan, lalu disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

## III. HASIL PENELITIAN

### A. Peran Sekolah dalam Mendukung Program Budaya Literasi.

Sekolah merupakan tempat yang paling strategis dalam menerapkan budaya literasi, sebab sekolah melibatkan banyak pendukung yang mampu memenuhi kebutuhan yang dianggap penting untuk melakukan sebuah proses pendidikan. Di dalamnya ada Kepala Sekolah, Guru, orangtua Siswa dan bahkan Warga yang ikut terlibat. Menurut Tri Hardiningtyas, bahwa “memang dalam tahapan pertama arahan yang disasar adalah sekolah-sekolah”(Hardiningtyas, n.d.) [11]. Hal ini sejalan dengan program yang telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015, yang mana bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan memotivasi peserta didik untuk membaca dalam rangka menumbuhkan budi pekerti melalui buku

bacaan dan juga menulis. “Dalam hal ini sekolah lah yang menjadi sasaran utamanya sebab sejak usia dini anak-anak sudah memasuki dunia sekolah dan sekolah bertanggung jawab dalam memfasilitasi gerakan budaya membaca tersebut secara komprehensif (ULUM et al., 2016) [12], setelah sekolah pertama dalam keluarganya. Diantara komprehensif yang dimaksud adalah bahwa sekolah harus mampu mengkolaborasi antara akses informasi konvensional dan digital yang saat ini sudah berkembang. “Sekolah pulalah yang merupakan tempat generasi muda memperoleh pendidikan (ULUM et al., 2016) [13].

Menurut (Zulaikha, Suardiman, & Kuntoro, 2016) dalam tulisan jurnalnya menyatakan bahwa Peran sekolah sendiri, menjadi agen sosialisasi penting yang dapat memodifikasi fungsi-fungsinya. Organisasi sekolah beserta seluruh perangkatnya, dapat membentuk inisiatif, tanggung jawab dan pemecahan problem secara independen jika dibuat dalam bentuk yang tepat (Zulaikha et al., 2016) [14].

Sama halnya dengan sekolah-sekolah yang sudah berkembang, SDN 39 Cakke sangat mendukung program Budaya Literasi. Diantara peran sekolah dalam mendukung Program Budaya literasi adalah :

- I. Pengembangan Perpustakaan sekolah  
Perpustakaan sekolah adalah kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan buku (non book material) yang diorganisasi secara sistematis dalam suatu ruang sehingga dapat membantu murid-murid dan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah (ULUM et al., 2016) [15].

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang tergabung dalam sebuah sekolah yang pengelolaannya dikelola sepenuhnya oleh pihak sekolah tersebut untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan umum pendidikan (Yulia, 2014) [16].

Tujuan pendidikan Nasional tertuang dalam Undang Undang Pasal 3 ayat 20 yang menjelaskan tentang pengembangan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2005) [17].

Ketersediaan Perpustakaan yang memadai dalam segi bangunan, dan ketersediaan bahan bacaan memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan minat baca atau literasi di sekolah, Menurut Rahmananta bahwa perpustakaan sebagai pendukung terselenggaranya proses belajar mengajar karena perpustakaan memiliki fungsi sebagai tempat belajar mengajar dalam hal mengembangkan ilmu pengetahuan, minat, bakat dan kemandirian (Rahmanata & Sekolah, 1995) [18]. Dalam hal mendukung pengembangan minat baca di sekolah maka perpustakaan perlu melakukan suatu upaya untuk menciptakan tumbuhnya kondisi minat baca di lingkungan sekolah antara lain :

- a. Memilih bahan bacaan yang menarik bagi siswa
- b. Mengaitkan tugas sekolah dengan perpustakaan
- c. Memberikan kebebasan membaca secara leluasa
- d. Perpustakaan perlu dikelola dengan baik (lingkungan, pengelola dan koleksi)
- e. Melakukan pemberian penghargaan kepada pengunjung yang sering berkunjung ke perpustakaan (ULUM et al., 2016) [19].

Di SDN 39 Cakke telah memiliki Perpustakaan yang merupakan bantuan Pemerintah sebagai pendukung proses pendidikan yang ada di sekolah ini, meski pengelolaan perpustakaan yang ada di SDN 39 Cakke belum sesuai standar yakni belum memiliki pengelola khusus perpustakaan, namun itu tak menjadi kendala untuk mengembangkan minat baca/ Literasi di sekolah, sebab kreativitas masing-masing wali kelas yang ikut berpartisipasi mengembangkan budaya ini, sehingga terkadang perwakilan seorang guru merangkap sebagai pengelola perpustakaan di luar jam mengajar. Senada dengan hal ini, ibu Hisriati selaku penanggungjawab perpustakaan saat ini mengatakan bahwa di luar jam pelajaran, ia biasa mengelola perpustakaan seperti merapikan buku, mengatur tempat-tempat sesuai dengan

bidangnya, bahkan terkadang Dia mengikuti pelatihan perpustakaan di luar , namun beliau tidak terbebani karena memperoleh pengalaman dan ilmu baru meskipun Dia adalah seorang wali kelas” (Wawancara”, di SDN 39 Cakke, Tanggal 10 September 2017) [20]. Pernyataan ibu Hisriati senada dengan teori yang mengatakan bahwa perpustakaan harus didukung oleh para guru kelas dan kepala sekolah yang sebisa mungkin harus mampu menciptakan kemauan para siswa untuk banyak membaca dan meminjam buku-buku di perpustakaan.

Peran guru memang sangatlah penting dalam hal mengembangkan literasi anak di sekolah. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Ceha, Prasetyaningsih, & Bachtiar, 2016) [21], maka tak ada salahnya jika seorang guru haruslah selalu siap siaga berperan dalam berbagai multi tugas yang diberikan atau dipercayakan.

2. Mendesain Kurikulum/ model belajar yang mewajibkan siswa membaca buku

Dari waktu ke waktu Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan, mulai dari CBSA, Kurikulum 2004, KTSP hingga Sejak tahun 2011 Kurikulum mengalami perkembangan lagi menjadi Kurikulum 13 atau K-13 yang didalamnya menerapkan pembelajaran yang mensinergikan banyak keterampilan termasuk didalamnya keterampilan membaca. Hal ini juga telah diterapkan di SDN 39 Cakke, meski termasuk baru menerapkan kurikulum ini, setidaknya dalam kurun waktu yang singkat sekolah telah mengalami perubahan yang semakin baik. Penerapan kurikulum ini dilakukan secara bertahap sehingga yang melaksanakan ditahun pertama hanya untuk kls I dan IV, dan pada tahun ke dua berjalannya mulai juga diterapkan ke kelas II dan V, dan tak menutup kemungkinan untuk tahun tahun berikutnya seluruh jenjang akan diterapkan mulai dari kelas 1-6. Hal yang berbeda antara kurikulum sebelumnya dan kurikulum K13 adalah di dalamnya ada model

pembelajaran yang mewajibkan siswa membaca buku yang merupakan bagian dari literasi.

Menurut Ardian Asyhari, Risa Hartati dalam tulisannya bahwa salah satu pembelajaran yang menjadi bahan pembahasan yang menarik bagi para pendidik seiring dengan diterapkannya kurikulum 2013 adalah pembelajaran saintifik. Pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme ini dirasa dapat menjawab tuntutan tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai saat ini. Penerapan pembelajaran ini menjadi tantangan guru melalui pengembangan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Asyhari, 2015) [22]. Hal senada dikatakan oleh Madjid tentang pembelajaran saintifik bahwa pembelajaran saintifik merupakan aktivitas yang dirancang untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir sehingga dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa (Majid, 2014) [23].

Pembelajaran saintifik memungkinkan siswa untuk menemukan keterkaitan dan menikmati pengetahuan mereka, meningkatkan kapasitas kreatif dan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan masalah dunia nyata. Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan literasi sains siswa pun akan terbangun dengan sendirinya dan akan berkembang selama proses pembelajaran berlangsung (Bybee & McCrae, 2011) [24]. Pembelajaran saintifik itu berarti pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa memecahkan masalah melalui serangkaian aktivitas inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa (Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem, Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Adiatama.) [25].

Di SDN 39 Cakke proses pembelajaran mengikuti panduan pembelajaran melalui RPP yang dikembangkan sendiri oleh guru melalui kreativitas yang berpedoman pada kurikulum K13 yang didalamnya dicantumkan program 4C, Karakter, HOTS dan Literasi yang merupakan program dalam proses pembelajaran di kelas yang sebisa mungkin harus terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran pun terus dikembangkan dalam rangka menunjang program literasi ini. Dalam sebuah jurnal hasil penelitian yang dipaparkan oleh (Silvia & Djuanda, 2017) [26] bahwa Model *literature based* merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa dijadikan pilihan bagi guru untuk diterapkan dalam kegiatan gerakan literasi sekolah di kelas dan disimpulkan bahwa model *literature based* dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Mulai dari minat peserta didik terhadap kegiatan membaca, sampai kemampuan dalam menanggapi buku. Tahapan model ini terdiri atas tahapan *teacher directed activities, student teacher conference, dan approach for developing interest in reading* (Rothlein, 1991) [27].

**Model teacher directed activities** yang dimaksud adalah guru sebagai motor dari proses kegiatan mengarahkan peserta didik kepada kegiatan membaca yang menyenangkan. Rahim mengemukakan bahwa pelajaran membaca dilandasi oleh pandangan tentang hakikat membaca menurut teori skemata. Berdasarkan pandangan teori skemata, membaca adalah proses pembentukan makna terhadap teks bacaan (Rahim, 2005) [28] Pada model ini, guru lah yang berperan sebagai perancang dan pengarah kegiatan membaca yakni guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk lebih fokus dengan bacaan agar peserta didik bisa lebih memahami isi bacaan dengan baik dan tentunya hal ini, guru harus membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan cara yang menyenangkan agar tak ada kesan bagi peserta didik melakukan kegiatan literasi ini dengan keterpaksaan yang pada akhirnya nanti akan melahirkan sebuah karakter atau perilaku yang terbentuk dari hasil belajar yang dilaksanakan hari itu. Hal ini sejalan dengan konsep teori Behavioristik bahwa teori behavioristik menitik beratkan pada terbentuknya perilaku/karakter yang tampak sebagai hasil belajar (Siregar, Hara, & Jamludin, 2010) [29].

Adapun model **Student Teacher Conference** adalah sebuah kegiatan tanya jawab peserta didik dengan guru tentang buku yang baru saja dibaca dan mereka saling berinteraksi

memberikan tanggapan tentang isi bacaan tersebut dengan tujuan melatih cara keterampilan berfikir dan mengendalikan perasaan sebagaimana yang dipaparkan oleh (Sulistiyani, Jam, & Rahardjo, 2013) [30], bahwa membaca dapat bermanfaat melatih otak dan emosional manusia. *Approach reading for developing interest in reading* adalah sebuah pendekatan yang dilakukan guru untuk membangun minat membaca peserta didik. Pada kegiatan ini guru senantiasa memberikan inovasi dalam membaca agar peserta didik terbangun minat bacanya dari inovasi yang dibuat oleh guru seperti seraya membaca, guru atau peserta didik bisa memperagakan cerita dari bacaan tersebut dengan menggunakan alat peraga. Model ini bisa juga dikatakan dengan istilah *role playing* atau bermain peran. Metode ini sebisa mungkin akan menumbuhkan minat baca peserta didik dengan cara yang inovatif tersebut. Hal ini diungkapkan pula oleh (Dewi, Wiyasa, Kes, & Suniasih, 2016) [31] yang menyatakan bahwa Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan anak untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan minat belajar mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya desain kurikulum dan model pembelajaran yang baik dan menarik serta dilakukan dengan cara yang inovatif akan bisa menumbuhkan minat baca/ literasi peserta didik dan pendidik di Sekolah khususnya di SDN 39 Cakke.

#### B. Strategi yang dilakukan SDN 39 Cakke untuk menumbuhkan Budaya Literasi

Pemerintah saat ini melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan sebuah program Gerakan Membaca dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang disebut dengan GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah “Kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara”. Sedangkan GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan

sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Faizah et al., 2016) [32]. GLS ini memiliki 3 tahapan penting yang disebut 3P yakni:

1. Pembiasaan
2. Pengembangan
3. Pembelajaran (Silvia & Djuanda, 2017) [33].

Dalam hal pembiasaan, kebiasaan, membaca mempersyaratkan kesanggupan teknis untuk memakai bahasa tulisan dengan baik serta kesanggupan budaya untuk menyendiri pada saat-saat tertentu dalam suatu kebebasan pribadi yang tidak terganggu, tempat orang yang hanya berhadapan dengan dirinya sendiri. (Silvia & Djuanda, 2017) [34]. Usia anak 6-12 tahun berada pada tahap perkembangan (Windyariani & Sutisnawati, 2017) [35]. Hal ini dipaparkan oleh (Yusuf, 2003) bahwa perkembangan anak terdiri dari beberapa tugas : Pertama, belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan. Kedua, belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai makhluk hidup biologis. Ketiga, belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, Keempat, belajar memainkan perannya sesuai dengan jender. Kelima, belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung. Keenam, belajar mengembangkan konsep sehari-hari, Ketujuh, mengembangkan kata hati. Kedelapan, belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, kesembilan, mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga (Adisendjaja, 2010) [36]. Hal ini mendorong pihak sekolah untuk ikut mendukung program tersebut guna meningkatkan kualitas yang diharapkan. Sama halnya dengan sekolah lain, SDN 39 Cakke ikut mengambil bagian dengan adanya program ini demi menumbuhkan budaya dan minat baca peserta didik maupun civitas akademik yang terlibat di dalamnya. Salma, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SDN 39 Cakke mengungkapkan dalam kesempatan Wawancara”, di SDN 39 Cakke, Tanggal 7 September 2017 bahwa, “Tidak bisa dipungkiri bahwa SDN 39 Cakke merupakan salah satu sekolah Rujukan dan termasuk sekolah yang telah banyak mengukir prestasi baik dari segi akademik

maupun non akademik/ ekstrakurikuler berkewajiban untuk ikut mencanangkan program budaya baca ini [37]. Hal ini menjadikan motivasi bagi pengelola sekolah untuk terus mempertahankan eksistensinya sebagai sekolah favorit. Salah satunya adalah ikut menggalakkan program pemerintah tentang Gerakan Budaya Membaca (Literasi).

Di SDN 39 Cakke, Program Gerakan Budaya Membaca telah diprogramkan sejak lama hingga sekarang yang awal terlaksananya sejak ada program yang dilakukan oleh USAID pada tahun 2005 yang disebut dengan Classroom Reading Program (Program Membaca di Kelas) yang kemudian terus berkembang menjadi program berkelanjutan hingga sekarang disebut dengan Program Gerakan Literasi yang kemudian terintegrasi dalam kurikulum K13 dan dalam proses pembelajaran kelas dan luar kelas. Program ini telah memberikan dampak yang sangat positif bagi seluruh warga sekolah terutama pada peserta didik yang awalnya belum mahir membaca hingga dengan adanya Budaya Membaca ini mampu membuat mereka lebih lancar membaca hingga menjadi sebuah Budaya atau kebiasaan yang sudah melekat. Hal ini dibuktikan dengan adanya siklus peningkatan tingkat kemahiran membaca pada kelas awal yakni kelas 1 dan 2 yang pada awal tahun ajaran baru atau pada saat penerimaan siswa baru yang jumlahnya 41 siswa baru masih ada sekitar 50 % peserta didik yang belum bisa membaca, namun seiring berjalannya waktu sekitar 1-2 bulan, mengalami peningkatan kemahiran membaca dan terhitung hingga saat ini yang belum mahir membaca hanya 10 % saja atau sekitar 1-3 orang anak. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berjalannya sebuah program literasi yang dijalankan oleh SDN 39 Cakke melalui berbagai strategi yang sudah dilaksanakan seperti program membaca 15 menit sebelum belajar dan istirahat. Tentu hal itu tidaklah terjadi secara tidak sengaja, namun didukung oleh pihak sekolah yang senantiasa melakukan strategi atau upaya-upaya yang dilakukan sehingga program ini berjalan dengan baik. Diantara strategi yang dilakukan oleh pihak SDN 39 Cakke yang diungkapkan oleh

beberapa guru wali kelas Herniati, S.Pd, Syamsul, S.Pd, dan Nursida Basri Allun, S.Pd ( Wali kelas V, VI, IV) adalah melakukan beberapa program antara lain:

1. 15 menit membaca sebelum masuk pembelajaran inti
2. Menyediakan rak buku bacaan depan kelas
3. Menyediakan buku bacaan bergambar yang dapat menarik siswa membaca
4. Memasang pamflet-pamflet kecil/ poster di tempat-tempat yang strategis berisi tulisan motivasi/ inspirasi
5. Keterampilan membaca melalui klipping
6. Bekerjasama dengan orangtua/ wali siswa untuk melanjutkan program membaca di rumah (Wawancara”, di SDN 39 Cakke, Tanggal 3 September 2017) [38].

Hal yang sama dilakukan juga oleh Wali kelas Idan II yakni ibu Mardiana dan ibu Anugerahwati mengatakan ketika diwawancarai di SDN 39 Cakke, Tanggal 12 September 2017 bahwa “Khusus untuk kelas I yang kebanyakan belum mahir membaca, selain melakukan program itu mereka menggunakan metode Iqra dalam pembelajaran membaca/ program Literasi dalam kelas [39].

Strategi lain yang dilakukan di SDN 39 Cakke dalam upaya pengembangan Budaya Literasi adalah bekerjasama dengan Instansi baca daerah yang dalam hal ini adalah perpustakaan keliling binaan Perpustakaan Daerah Kabupaten Enrekang.

Dalam rangka mengembangkan budaya literasi sekolah, pihak sekolah menerima setiap kunjungan yang dilakukan oleh perpustakaan keliling pustaka daerah yang menyediakan bacaan yang bervariasi untuk peserta didik dan guru.

Strategi lain adalah memberikan kesempatan kepada guru dan peserta didik untuk mengenal Literasi Teknologi Informasi yang menyediakan bahan ajar berbasis IT (Informasi Teknologi) yang tetap berisi materi pendidikan agar guru dan peserta didik tidak ketinggalan informasi.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai strategi yang dilakukan dalam mengembangkan budaya literasi di SDN 39 Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin menggerus minat baca warga sekolah pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Senge, P., Cambron-McCabe, N., Lucas, T., Smith, B., Dutton, J., & Kleiner, A. (2000). *Schools that learn. A fifth discipline fieldbook for parents, educators, and everyone who cares about education.* NY: *Doubleday/Currency.* 連結.
- [2] Goodlad, J. I. (1994). *Educational renewal: Better teachers, better schools.* ERIC.
- [3] Fathurrohman, P., & Sutikno, S. (2007). Strategi belajar mengajar. *Bandung: Refika Aditama.*
- [4] Mashuri, I. (2011). Implementasi Literasi Informasi di Sekolah. *Pustakaloka, 3(1), 61–72.*
- [5] Patimah, P. (2015). Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2(2).*
- [6] Teeuw, A. (1994). *Indonesia: antara kelisananan dan keberaksaraan.* Pustaka Jaya.
- [7] Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Mahasiswa TP, 5(6), 166–178.*
- [8] Patimah, P. (2015). Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2(2).*
- [9] Umar, T. (2013). Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Membaca. *Khizanah Al-Hikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan, 1(2), 123–130.*
- [10] Ulum, A., Pujiastuti, A. N. A., Mashud, A. N. A. R., Suryaningsih, A., Lasmanawati, A. T. I., Cahyani, D. R. N., ... Murawi, H. R. (2016). Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah (Kata Pengantar Yusron Aminulloh Dan Satria Dharmha). Lembaga Ladang Kata.
- [11] Hardiningtyas, T. (n.d.). *Gemar Membaca: Tanggungjawab Siapakah?*
- [12] Ulum, A., Pujiastuti, A. N. A., Mashud, A. N. A. R., Suryaningsih, A., Lasmanawati, A. T. I., Cahyani, D. R. N., ... Murawi, H. R. (2016). Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah (Kata Pengantar Yusron Aminulloh Dan Satria Dharmha). Lembaga Ladang Kata.
- [13] Ulum, A., Pujiastuti, A. N. A., Mashud, A. N. A. R., Suryaningsih, A., Lasmanawati, A. T. I., Cahyani, D. R. N., ... Murawi, H. R. (2016). Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah (Kata Pengantar Yusron Aminulloh Dan Satria Dharmha). Lembaga Ladang Kata.
- [14] Zulaikha, S. R., Suardiman, S. P., & Kuntoro, S. A. (2016). Pengembangan Model Perpustakaan Madrasah dalam Penerapan Literasi Informasi untuk Mempersiapkan Belajar Sepanjang Hayat. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 3(2), 213–224.*
- [15] Ulum, A., Pujiastuti, A. N. A., Mashud, A. N. A. R., Suryaningsih, A., Lasmanawati, A. T. I., Cahyani, D. R. N., ... Murawi, H. R. (2016). Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah (Kata Pengantar Yusron Aminulloh Dan Satria Dharmha). Lembaga Ladang Kata.
- [16] Yulia, Y. (2014). *Pengolahan Bahan Pustaka.*
- [17] Indonesia, P. P. R. (2005). *Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.*
- [18] Rahmanata, D. P., & Sekolah, P. P. P. (1995). *Petunjuk Untuk Membina. Memakai, Dan Memelihara Perpustakaan Di Madrasah Jakarta: Perpustakaan Nasional.*
- [19] Ulum, A., Pujiastuti, A. N. A., Mashud, A. N. A. R., Suryaningsih, A., Lasmanawati, A. T. I., Cahyani, D. R. N., ... Murawi, H. R. (2016). Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah (Kata Pengantar Yusron Aminulloh Dan Satria Dharmha). Lembaga Ladang Kata.
- [20] Hisriati, S.Pd, Penanggung jawab Perpustakaan, Wawancara", di SDN 39 Cakke Tanggal 10 September 2017.
- [21] Ceha, R., Prasetyaningsih, E., & Bachtiar, I. (2016). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Kegiatan Pembelajaran. *Ethos, 131–138.*
- [22] Asyhari, A. (2015). Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, 4(2), 179–191.*
- [23] Majid, A. (2014). *Implementasi kurikulum 2013: kajian teoretis dan praktis.* Interest.
- [24] Bybee, R., & McCrae, B. (2011). Scientific literacy and student attitudes: Perspectives from PISA 2006 science. *International Journal of Science Education, 33(1), 7–26.*



- [25] Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem, Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Adiatama.
- [26] Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 160–171.
- [27] Rothlein, L. (1991). *The literature connection: using children's books in the classroom*. Good Year Books.
- [28] Rahim, F. (2005). Pelaksanaan Pengajaran Membaca di Kelas IV SD 08 Padang. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 33(1), 1–19.
- [29] Siregar, E., Hara, H., & Jamludin. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- [30] Sulistyani, N. H. D., Jam, J., & Rahardjo, D. T. (2013). Perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan media pocket book dan tanpa pocket book pada materi kinematika gerak melingkar kelas X. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1).
- [31] Dewi, C. I. R. K., Wiyasa, I. K. N., Kes, M., & Suniasih, N. W. (2016). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Flanel Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- [32] Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [33] Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 160–171.
- [34] Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 160–171.
- [35] Windyariani, S., & Sutisnawati, A. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Konteks dan Kreativitas untuk Melatihkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BIOEDUKATIKA*, 4(2), 19–25.
- [36] Adisendjaja, Y. H. (2010). Analisis Buku Ajar Biologi SMA Kelas X di Kota Bandung Berdasarkan Literasi Sains. *Online (Http://yusuf-Hilmi. Blogspot. Com. Di Akses 4 Desember 2017)*
- [37] Salma, S.Pd.,M.Pd, Kepala Sekolah SDN 39 Cakke, Wawancara", di SDN 39 Cakke Tanggal 7 September 2017.
- [38] Herniati, S.Pd., Syamsul, S.Pd., dan Nursida Basri Allun, S.Pd, Wali kelas V, VI, dan IV, Wawancara", di SDN 39 Cakke Tanggal 3 September 2017.
- [39] Mardiana, S.Pd., dan Anugerahwati, S.Pd, Wali kelas I dan II, Wawancara", di SDN 39 Cakke Tanggal 12 September 2017.